

BAB V

ANALISIS KESETARAAN GENDER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Kesetaraan Gender di Berbagai Bidang dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Bidang Pendidikan

a. Kewajiban menuntut ilmu

Pendidikan merupakan investasi manusiawi yang strategis untuk menciptakan generasi yang unggul di masa depan. Pendidikan Islam, sebagai upaya untuk membimbing umat Islam menuju kebahagiaan yang sejati, harus berperan sebagai sarana untuk membantu umat manusia mengatasi masa-masa sulit menuju kehormatan, mencerahkan mereka dari kebodohan, serta membebaskan mereka dari penindasan menuju kemerdekaan. Perbedaan antara orang yang memiliki pengetahuan dan yang memiliki keilmuan dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Az-Zumar/9: 9.

Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah/58: 11 memberikan pandangan tentang pentingnya memberikan ruang yang luas untuk berkumpul dan berdiskusi dengan bebas dalam majelis-majelis, menegaskan bahwa Allah SWT. memberikan kemudahan terhadap mereka yang menghendaki ilmu. Selain itu, berbagai hadis juga menekankan pentingnya menuntut ilmu, menggambarkan bahwa menuntut ilmu adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim baik laki-laki

maupun perempuan. Hadis tersebut memberikan penekanan pada keutamaan orang yang menuntut ilmu, yang seringkali dianggap sebagai perjalanan menuju kedekatan dengan Allah SWT.

1) Mendapat kebaikan dari Allah SWT.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

2) Pahalanya tidak akan pernah putus

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ
يَدْعُو لَهُ

3) Dimudahkan jalan menuju surga

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ
حَسَنٌ

4) Para malaikat ridha dengan apa yang dikerjakan

مَا مِنْ خَارِجٍ يُخْرِجُ مِنْ بَيْتِهِ يَطْلُبُ الْعِلْمَ إِلَّا وَضَعَتْ لَهُ الْمَلَائِكَةُ أَجْنِحَتَهَا، رِضًا بِمَا يَصْنَعُ

5) Kedudukannya setara dengan orang-orang yang berjuang dalam perjalanan untuk mendekarkan diri kepada Allah SWT.⁹⁵

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

⁹⁵Fifi Wardatusshopa dkk., “Keutamaan Ilmu dalam Perspektif Hadis,” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23, no. 1 (2024): 516–25.

b. Saling tolong menolong dalam menuntut ilmu

Menuntut ilmu adalah sebuah perjalanan yang panjang dan penuh tantangan, dalam perjalanan ini kita tidak dapat berjalan sendiri, kita memerlukan asistensi dan dukungan dari individu lain. Ketika kita menghadapi rintangan atau kebingungan, dukungan dari guru, teman, atau keluarga dapat menjadi pendorong yang luar biasa. Kolaborasi dan diskusi dengan sesama pembelajar juga dapat membuka sudut pandang baru dan membantu kita mengatasi hambatan yang mungkin sulit diatasi sendiri. Dengan bersama-sama, kita dapat menjelajahi dan mengatasi setiap rintangan yang muncul dalam perjalanan pembelajaran ini.

- 1) Mempermudah dan mempercepat proses belajar, karena ketika kita saling membantu, kita dapat saling berbagi ilmu dan pengetahuan. Hal ini dapat membantu kita agar bisa memahami materi pelajaran lebih efisien dan cepat.
- 2) Meningkatkan semangat belajar, karena ketika kita merasa dibantu dan didukung oleh orang lain, semangat belajar kita akan semakin meningkat.
- 3) Memperkuat persaudaraan dan ukhuwah, karena saling tolong menolong dapat menumbuhkan rasa kepedulian dan kasih sayang antar sesama. Hal ini dapat memperkuat persaudaraan dan ukhuwah di antara para penuntut ilmu.

QS. Al-Mujalah/58: 11 memberikan penjelesan betapa Allah SWT. tidak menyukai orang yang egois dengan orang lain sekalipun itu dalam hal menuntut ilmu.

Allah SWT. memerintahkan untuk saling membantu dan saling melapangkan, memeberikan ruang bagi orang lain untuk ikut duduk dalam mencari ilmu, dengan balasan kelapangan Allah SWT. untuk orang-orang yang membantu saudaranya.

Saling tolong-menolong dalam menuntut ilmu ibarat iring-iringan semut yang saling membantu membawa beban. Dengan kebersamaan, pembelajaran menjadi lebih efisien untuk mencapai tujuan dan kemajuan bersama.

2. Bidang Pekerjaan

a. Kewajiban untuk bekerja

Dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Istri yang Bekerja: Analisis Kontribusi Perempuan dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga,” Fika Adriana mencatat bahwa perempuan yang berkarier tetap memprioritaskan peran sebagai ibu rumah tangga dengan sepenuh hati, termasuk mengurus rumah tangga dan anggota keluarga. Mereka mampu menyeimbangkan pekerjaan rumah sebelum berangkat bekerja, karena hal ini telah menjadi kebiasaan rutin bagi mereka. Keahlian dalam mengatur waktu yang dimiliki memungkinkan mereka untuk menjalankan Peran ganda sebagai ibu dan pengurus rumah tangga dan profesional, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi keluarga.⁹⁶

Menurut QS. At-Taubah/9:105, pekerjaan tidak dibatasi hanya untuk laki-laki saja, sebagaimana dijelaskan dalam Islam bahwa perempuan juga dianjurkan untuk bekerja. Dalam Islam, pentingnya bekerja bukanlah tergantung pada jenis kelamin

⁹⁶ Fika Andriana, “Istri Bergaji: Analisis Peran Wanita Bekerja Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga,” *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 8, no. 1 (2021): 13–32.

seseorang, melainkan seberapa besar manfaat yang dapat dihasilkan dari pekerjaan tersebut. Perempuan orang yang bekerja minimal bisa memberikan efek positif terhadap kestabilan ekonomi keluarga. Dengan pendapatan yang diperoleh, mereka dapat meningkatkan pemasukan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan, dan kebutuhan lainnya.

b. Bekerja sesuai dengan minat dan keahlian

Minat dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kesiapan dan kinerja seseorang dalam bekerja, sebagaimana hasil penelitian Faradila Suyanto Dikemukakan bahwa kesiapan dan kinerja mahasiswa di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dipengaruhi oleh pengalaman dan minat kerja yang dimiliki.⁹⁷

Faktor yang mempengaruhi kesiapan dan kinerja dalam Pekerjaan dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal meliputi kemampuan intelektual, bakat, minat, motivasi, sikap, pengalaman, dan keterampilan, sementara faktor eksternal mencakup pengaruh masyarakat, keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Penting memperhatikan faktor-faktor ini dalam dunia kerja terlepas dia laki-laki atau perempuan, seperti yang di jelaskan dalam QS. Az-Zumar/39: 39, bekerja berdasarkan kemampuan dan keahliannya, jika bekerja bukan dalam keahliannya maka dapat mengakibatkan sesuatu hal yang fatal, bisa berpengaruh terhadap

⁹⁷Faradila Suyanto, "Pengaruh Minat Kerja Dan Pengalaman Magang Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.," *Jurna Ecogen 2*, no. 5 (2019): 187–96.

posisinya di pekerjaan. Kualitas kerja berhubungan erat dengan kemampuan dan minat seseorang dalam bekerja.

3. Bidang Akses dan Sumber Daya

a. Prestasi

Sumber daya merupakan elemen utama yang menentukan kemajuan dan pertumbuhan organisasi, perusahaan, maupun negara. Dalam kerangka organisasi, pengelolaan sumber daya manusia harus diselaraskan secara efisien dan efektif agar memiliki kualitas yang mendukung peningkatan produktivitas dan pencapaian tujuan organisasi.

Kualitas individu memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat dan negaranya, sesuai dengan penafsiran Surah An-Nisa'/4:32 yang menekankan pentingnya menunjukkan prestasi terbaik melalui kerja keras dan doa, bukan sekadar impian. Baik pria maupun wanita memiliki potensi untuk memberikan kontribusi dalam urusan publik, sesuai dengan isi QS. An-Nisa'/4:32. Oleh karena itu, penting bagi perempuan untuk terlibat dalam ranah publik tanpa terpengaruh oleh pandangan yang menganggap mereka inferior atau lemah.

Pada zaman Rasulullah kontribusi dan prestasi wanita muslimah sudah terlihat dan dapat dirasakan. Ada beberapa tokoh perempuan hebat yang tercatat dalam sejarah islam serta kegemilangannya, diantaranya:

1) Khadijah binti Khuwailid

Dia adalah istri pertama dan juga orang pertama yang memeluk Islam. Sebelum menikah, dia adalah seorang pedagang yang sukses, dengan kekayaannya

yang mencakup setengah wilayah Mekkah. Setelah memeluk Islam, dia menyumbangkan hartanya untuk mendukung dakwah Rasulullah.

2) Aisyah binti Abu Bakar

Dia adalah istri termuda Rasulullah, yang terkenal sebagai salah satu ulama paling terkemuka karena pemahamannya yang luas tentang syariat Islam dan Hadis, serta karakternya yang kuat.

3) Nusaibah binti Ka'ab Al-Anshariyyah

Nusaiba RA dikenang sebagai seorang wanita yang gigih. Dia turut serta dalam pertempuran Uhud dengan senjata pedang dan perisai untuk melawan musuh. Dia mengalami beberapa luka saat bertempur hingga akhirnya pingsan. Setelah kembali sadar, yang pertama kali dia tanyakan adalah keadaan Rasulullah SAW.

4) Rabi'ah Al-Adawiyah

Beliau terkenal sebagai seorang sufi yang sangat berpengaruh. Ia dihormati sebagai salah satu tokoh utama dalam aliran sufi "Cinta Ilahi", yang menekankan cinta kepada Tuhan yang murni, bukan karena takut akan hukuman di akhirat atau demi imbalan surga.

4. Bidang Ekonomi

a. Hak kepemilikan

Sebelum dan setelah masuknya Islam, peran perempuan berubah secara signifikan. Sebelum Islam, di zaman Yunani Kuno, perempuan sering dianggap sebagai pelengkap atau hiasan bagi laki-laki, tidak memiliki hak atas harta, dan sering kali terbatas pada peran sebagai pengurus rumah tangga bagi suami mereka.

Kepercayaan masyarakat Yahudi, perempuan sering kali memperoleh status yang rendah, tidak mewarisi harta, dan suami mereka memiliki kontrol penuh atas aset mereka di tengah masyarakat Arab. Wanita dihormati dan diberi hak yang sama setelah agama Islam masuk. Islam mengakui kesetaraan antara laki-laki dan perempuan serta menghormati hak-hak perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

1) Pembagian Waris

Dalam konteks perbedaan dalam bagian warisan antara laki-laki dan perempuan, Muhammad Abduh, Moh. Emon Hasim, Nasruddin Umar, dan Quraish Shihab mengemukakan pandangan bahwa hal tersebut sebenarnya mencerminkan penghargaan Islam terhadap derajat perempuan yang sebelumnya tidak memiliki hak atas harta warisan sama sekali. Mereka berpendapat bahwa ayat ini perlu dipahami secara menyeluruh dengan sikap yang bijaksana, di mana laki-laki diberi hak yang lebih besar karena tanggung jawab mereka untuk memberi nafkah kepada keluarga mereka, termasuk istri dan anak-anaknya. Di sisi lain, perempuan tidak memiliki kewajiban untuk memberi nafkah kepada orang lain.

Pembagian ini mencerminkan prinsip keadilan, seperti yang diungkapkan oleh Nasruddin Umar, bahwa orang yang diberi tanggung jawab yang lebih besar seharusnya mendapatkan bagian yang lebih besar. Konsep keadilan tidak selalu berarti mendapatkan hak yang sama, tetapi lebih kepada pembagian hak dan tanggung jawab yang proporsional.

Moh. Emon Hasim, dalam karyanya, berpendapat bahwa perbandingan 1:2 dalam pembagian warisan merupakan ketentuan yang tidak bisa diubah. Pandangan

ini sejalan dengan pendapat Quraish Shihab, Nasruddin Umar, dan Muhammad Abduh, bahwa Allah SWT. menegakkan prinsip keadilan dan kebermanfaatan dalam menetapkan hak waris.

Arti yang lebih dalam dari pembagian warisan yang berbeda-beda sebenarnya adalah Allah SWT. ingin menegaskan bahwa manusia tidak akan pernah mampu mencapai keadilan yang sempurna jika mereka diberi wewenang untuk membaginya, karena manusia cenderung lebih terikat pada kepentingan materi. Oleh karena itu, ayat tentang pembagian warisan dengan perbandingan 1:2 ini dijelaskan secara terperinci dan spesifik.

2) Pemberian nafkah kepada istri

Dalam ayat QS. An-Nisa/4:34, Qurtubī menjelaskan bahwa frasa "*ar-rijāl qawwāmūn 'alaan-nisāi*" dapat diuraikan sebagai *mubtada'* (subjek) dan *khobar* (predikat). Pada intinya, laki-laki bertanggung jawab sebagai pencari nafkah dan pelindung bagi perempuan. Qurtubī juga menjelaskan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin keluarga, atau dikenal dengan konsep *qawwam*. Setelah itu, ia menghubungkan ayat tersebut dengan frase berikutnya "*bimā faḍḍalallāhu ba'dahum 'alā ba'diw wa bimā anfaqūmin amwālihim*," yang Qurtubī menjelaskan sebagai dasar mengapa laki-laki diberikan tanggung jawab atas perempuan, yaitu karena pemberian nafkah kepada mereka. Dengan demikian, Qurtubī menjelaskan bahwa jika laki-laki tidak bertanggung jawab atas memberikan nafkah kepada perempuannya, maka ia tidak bisa disebut sebagai pemimpin. Qurtubī

menjelaskan bahwa dalam ayat ini, kata "*qawwam*" diartikan secara melebih-lebihkan (hiperbola), yang berarti merawat, mengatur, dan menjaga sesuatu dengan teliti.

Dalam penjelasan Qurtubī mengenai ayat tersebut, dapat di inferensikan pemimpin dalam konteks ini adalah seseorang yang mampu mengelola, mengatur, dan menjaga sesuatu dengan baik. Hal ini membuka kemungkinan bahwa Al-Qur'an sebenarnya tidak secara tegas menyatakan perempuan tidak bisa menjadi pemimpin. Sebab, ketika seorang laki-laki tidak dapat melaksanakan tugasnya, ia tidak lagi dianggap sebagai pemimpin. Ini mengindikasikan bahwa jika seorang perempuan memenuhi persyaratan yang sama, maka ia juga bisa menjadi seorang pemimpin. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan hak yang setara kepada laki-laki dan perempuan.

Menurut Malik dan Syafi'i, jika suatu saat seorang suami tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai pemimpin, maka ia tidak dapat dianggap sebagai seorang pemimpin lagi. Bahkan, jika seorang perempuan mampu menjalankan tugas tersebut, maka dia layak menjadi seorang pemimpin (*qawwam*). Kutipan ini memperkuat gagasan bahwa penentuan seseorang sebagai pemimpin didasarkan pada kemampuannya, bukan gender. Ini sejalan dengan isi QS. An-Nisa/4:34, di mana Al-Qur'an menyatakan kesetaraan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan.

3) Hak atas Mahar

Menurut Wahbah Al-Zuhayli, mahar adalah harta yang menjadi hak istri dan diberikan oleh suami dengan sukarela, disertai dengan cinta dan kasih sayang, tanpa syarat imbalan karena perkawinan. Syariat Islam tidak menetapkan batas minimal

atau maksimal untuk mahar karena adanya perbedaan kondisi keuangan dan sosial antara individu, baik yang kaya maupun yang miskin, serta lingkungan yang lapang atau sempit. Penentuan mahar didasarkan pada kesepakatan antara kedua keluarga dengan mempertimbangkan kemampuan finansial dan adat istiadat di tempat masing-masing. Yang utama dari mahar adalah bahwa nilainya dapat dimanfaatkan, baik dalam bentuk uang, perhiasan, makanan, atau bahkan pengajaran Al-Qur'an, selama telah disetujui oleh kedua belah pihak. Contoh mahar dari istri Rasulullah, seperti uang lima ratus dirham, cincin besi, *izar* (sarung), atau pengajaran beberapa ayat Al-Qur'an, dijelaskan dalam QS. Thalaq/65 :7.

5. Bidang Kepemimpinan (kekuasaan)

a. Pengaruh Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan adalah aspek yang esensial bagi setiap pemimpin, yang mampu memengaruhi semangat kerja, keamanan, kualitas kerja, dan prestasi organisasi. Keefektifan seorang pemimpin diukur dari kemampuannya dalam menginspirasi dan mengarahkan anggota timnya. Peran pemimpin sangat vital dalam membimbing baik kelompok maupun individu untuk mencapai tujuan. Seorang pemimpin dituntut memiliki kemampuan dan keahlian yang unggul. Penting untuk dicatat bahwa kepemimpinan bukanlah hak eksklusif kaum pria, karena peran kepemimpinan perempuan juga memiliki nilai besar dalam era modern ini.

Laki-laki dan perempuan mengadopsi gaya kepemimpinan yang beragam, tidak selalu perempuan mengadopsi sikap feminisme dan laki-laki dengan sikap maskulinisme. Berdasarkan penelitian Ayu Fitriana, perempuan juga dapat

menunjukkan sisi feminisme dan maskulinisme saat memimpin. Sifat feminin pada perempuan, yang umumnya lembut, terorganisir, intuitif, dan peka terhadap perasaan orang lain, mendukung pendekatan kepemimpinan perempuan. Gaya kepemimpinan perempuan seringkali bersifat demokratis dan partisipatif, lebih mengarah pada kepemimpinan transformasional yang mendorong partisipasi serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, gaya kepemimpinan perempuan cenderung interaktif, menekankan pentingnya hubungan interpersonal, komunikasi yang efektif, serta kesamaan pandangan. Perempuan seringkali lebih memperhatikan aspek motivasi, komunikasi antar bawahan, fokus pada tugas, dan bersikap lebih demokratis. Penilaian juga menunjukkan bahwa perempuan seringkali mendapat penilaian kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.⁹⁸

Kisah kepemimpinan perempuan dalam QS. An-Naml/27:23 menceritakan bagaimana Negeri Saba' memilih Ratu Balqis sebagai pemimpin karena mereka sadar bahwa keberadaannya memang pantas sebagai pemimpin. Ayat ini mencerminkan pujian Allah SWT. terhadap kebijaksanaan Ratu Bilqis. Dalam konteks kepemimpinan, orang yang memiliki kemampuan memimpinlah yang layak menjadi seorang pemimpin. Salah satu keunggulan Ratu Negeri Saba adalah sikapnya yang luar biasa; ia bukanlah seorang pemimpin otoriter, melainkan selalu mendengarkan pendapat rakyatnya dan bijaksana dalam pengambilan keputusan. Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ratu Balqis tidak dipilih secara sembarangan

⁹⁸ Ayu Fitriana dan Cenni Cenni, "Perempuan dan kepemimpinan," *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2021, 247–56.

menjadi ratu, tetapi karena sikap dan kemampuannya yang memenuhi syarat sebagai pemimpin.⁹⁹

Ratu Balqis merupakan contoh nyata yang disajikan dalam Surah An-Naml: 29-33 Al-Qur'an, yang mencerminkan sosok pemimpin perempuan sebagai teladan yang mengadopsi kepemimpinan yang demokratis, bijaksana, dan memiliki kemampuan intelektual dalam merumuskan kebijakan negara berdasarkan kesejahteraan rakyatnya. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Islam bahwa kebijakan seorang pemimpin harus berlandaskan pada kesejahteraan rakyatnya, sesuai dengan konsep "*tasharruf al-imam 'ala ar-ra'iyah manuthun bi al-maslahah*".

6. Bidang Politik

a. Partisipasi dalam sistem

Islam merupakan agama yang menyediakan sistem kehidupan yang komprehensif. Islam menata segala aspek kehidupan termasuk urusan politik. Politik dalam Islam tidak hanya mengacu pada kekuasaan dan pembuatan undang-undang, tetapi juga mencakup pemeliharaan kepentingan umat di dalam maupun di luar negeri, baik dari segi negara maupun masyarakat. Dalam pandangan Islam, negara memiliki tanggung jawab langsung dalam mengatur dan menjaga kesejahteraan umat, sementara umat bertugas sebagai pengawas dan korektor terhadap pelaksanaan regulasi yang ditetapkan oleh negara. Ketika umat Muslim menggunakan seluruh

⁹⁹Rizki Nur Amaliah dan Siti Munawaroh, "Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir al-Qurtubi dan Pemikiran Husein Muhammad," *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2023): 1-11.

potensi manusiawinya untuk memecahkan masalah umat, mereka pada dasarnya telah melakukan aktivitas politik.

Perempuan, selain memegang peran sebagai hamba Allah SWT. ibu bagi anak-anaknya, pasangan hidup bagi suaminya, dan anak dari orang tua, juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat seperti laki-laki. Kehadiran mereka dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan, melainkan membentuk kesatuan yang utuh, karena keduanya memiliki tanggung jawab bersama dalam membimbing umat Muslim menjadi yang terbaik di dunia ini.¹⁰⁰

Partisipasi perempuan dalam ranah politik tidak hanya mencakup kehadiran mereka di parlemen, tetapi juga melibatkan kontribusi keahlian mereka dalam bidang tertentu dalam diskusi isu politik, seperti yang dilakukan oleh Najwa Shihab yang dikenal kritis dalam dialog dengan tokoh politik dalam acara "Mata Najwa" di salah satu saluran televisi. Dengan gaya uniknya, Najwa Shihab mampu menantang dengan sindiran dan komentar tajam kepada tokoh politik yang menjadi tamu di acara tersebut. Meskipun tidak menduduki jabatan formal, keterampilan dan kehadiran Najwa Shihab dalam membahas isu politik juga merupakan bentuk partisipasi yang memberikan kontribusi bagi kemaslahatan.

b. Berperan dalam pembangunan

Partisipasi perempuan dalam politik telah dicatat dalam sejarah Islam, memberikan kesempatan bagi mereka untuk berperan aktif dalam ranah politik.

¹⁰⁰Asiyah Asiyah, Andri Astuti, dan Nuraini Nuraini, "Analisis Partisipasi Politik Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam," *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak* 6, no. 1 (2021): 13–26.

Keterlibatan perempuan dalam politik telah tergambar dalam sejarah Islam, seperti berikut ini:

- 1) Sejak zaman Rasulullah SAW. perempuan telah menunjukkan minat dan perhatian terhadap urusan politik. Misalnya, Ummu Salamah sering mendengarkan pidato kenegaraan Nabi SAW. Fatimah binti Qais hadir dalam pertemuan umum bersama para pemimpin umat Islam, dan Aisyah Ra. melakukan penyelidikan terhadap seorang penguasa.
- 2) Selain mengurus kebutuhan makanan, minuman, pengobatan bagi yang terluka, serta merawat pasukan, Perempuan juga ikut serta dalam pertempuran pada masa Rasulullah SAW. Beberapa di antaranya bahkan bergabung langsung dalam barisan pejuang, seperti yang dilakukan oleh Ummu Haram dari Anas bin Malik RA. Rasulullah SAW. pernah berkata bahwa sejumlah orang dari umatnya telah menyatakan kesediaan untuk berperang di jalan Allah SWT. mereka melintasi lautan seakan-akan mereka adalah raja-raja di atas singgasananya. Ummu Haram kemudian berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, mohonlah doa kepada Allah SWT. agar aku menjadi salah satu dari mereka." Kemudian, Rasulullah pun mendoakannya (HR Bukhari dan Muslim).
- 3) Pada masa Rasulullah, perempuan terlibat dalam perencanaan strategi dan memberikan saran mengenai isu politik. Ummu Salamah

memberikan masukan pada peristiwa perang Hudaibiyah, sementara Ummu Sulaim memberikan saran pada peristiwa perang Hunain, dan mereka juga turut berpartisipasi dalam peristiwa Bait Aqabah II.

- 4) Khadijah, istri Nabi, dikenal sebagai seorang pengusaha perempuan yang tangguh, serta merupakan salah satu pendukung utama perjuangan Rasulullah. Setelah kepergian Rasulullah, Aisyah juga menunjukkan kepiawaiannya dalam politik dan aktif terlibat dalam pertempuran di medan perang.
- 5) Di abad ke-16, sekitar satu dari tiga pendiri yayasan wakaf di Istanbul adalah perempuan.¹⁰¹

Sejarah politik perempuan yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa Islam mengakui kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek, termasuk dalam politik. Ini mencerminkan prinsip kesetaraan gender yang ditekankan dalam ajaran Islam.

B. Analisis Implikasi Gender dalam Pendidikan Islam

1. Membangun kesetaraan dalam Pendidikan

John Locke menyatakan bahwa Setiap orang, di mana pun dan kapan pun, memiliki hak moral yang sama yang harus diakui oleh semua orang. Menurutnya, dorongan alami manusia membuat mereka sadar akan tanggung jawab mereka untuk mencintai sesama manusia lebih dari diri mereka sendiri. Prinsip kesetaraan ini

¹⁰¹Mu'amarah, "Hak Ekonomi Perempuan dalam Keluarga Perspektif Islam," 156–57.

diibaratkan sebagai fondasi yang kokoh dari keadilan yang diinginkan oleh semua orang di seluruh dunia. Secara keseluruhan, konsep egalitarianisme menekankan pentingnya menghormati martabat manusia tanpa diskriminasi.

Pendidikan Islam mengikuti fitrah manusia yang secara integralistik menggabungkan unsur jasmani, rohani, dan akal. Ini mencerminkan pandangan Al-Qur'an bahwa manusia adalah entitas holistik yang tak terpisahkan, tidak hanya terdiri dari materi tetapi juga dimensi-dimensi spiritual. Tiga potensi tersebut akan mendukung manusia dalam menjalankan peran sebagai khalifah di dunia dan sebagai hamba Allah SWT. Pengembangan dan pembinaan kemampuan tersebut melalui proses pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang penting dan memutus diskriminasi gender.

2. Memutus diskriminasi gender

Pendidikan yang menerapkan stereotip gender memperoleh peran yang kaku bagi perempuan dan laki-laki, yang biasanya merugikan perempuan. Contohnya, perempuan sering diasumsikan sebagai calon ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah seperti memasak dan mencuci. Mereka sering tidak dipandang sebagai pencari nafkah utama sehingga sering kali dianggap tidak perlu memiliki pendidikan tinggi. Stereotip gender seperti ini, yang berasal dari budaya masyarakat, sering menghalangi perempuan untuk mengejar impian mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika jumlah perempuan yang terlibat dalam pendidikan masih terbatas.

Menurut data statistik perguruan tinggi pada tahun 2017, hanya satu dari enam wanita lulusan SMA atau SMK yang bisa meneruskan pendidikan mereka ke jenjang sarjana. Dalam konteks kelas yang berisi 32 siswa, hanya 4 di antaranya yang dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Situasi ini mengindikasikan perlunya kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi diskriminasi terhadap perempuan, dengan menerapkan strategi-strategi berikut ini.

- a. Memberikan akses pendidikan berkualitas yang sama bagi anak perempuan dan laki-laki secara merata.
 - b. Menyediakan akses pendidikan kesetaraan untuk mereka yang berusia dewasa yang tidak dapat mengikuti pendidikan sekolah.
 - c. Meningkatkan layanan pendidikan lliterasi untuk meningkatkan tingkat melek huruf, terutama dikalangan perempuan.
 - d. Meningkatkan koordinasi, informasi, dan edukasi untuk memberikan prioritas pada pendidikan yang berorientasi pada kesetaraan gender, dan;
 - e. Pengembangan lembaga-lembaga penelitian baik secara nasional maupun lokal, dalam konteks ini pendidikan yang memperhatikan kesetaraan gender.
3. Peran Perempuan dalam Mendidik

Dengan kelembutan dan kebijaksanaannya, wanita telah memiliki peran kunci dalam membentuk dasar pendidikan dalam kerangka Islam. Mereka tidak hanya menjadi guru yang penyayang, tetapi juga fondasi kokoh yang membentuk karakter anak-anak masa depan.

Kearifan Perempuan dalam mengajar menekankan kelembutan hati dan kesabaran yang dimiliki oleh wanita dalam menyampaikan pengetahuan. Sebagai pendidik, wanita tidak hanya bertindak sebagai pengantar informasi belajar, tetapi juga menghadirkan dimensi khusus dengan memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan, kehadiran wanita sering kali membawa suasana yang hangat dan penuh kelembutan, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Melalui kesabaran mereka, wanita mampu mengajarkan bukan hanya aspek intelektual, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas kepada murid-murid mereka.

Bukti kebijaksanaan wanita dalam proses pengajaran menunjukkan bahwa pendidikan yang didasarkan pada kelembutan dan kesabaran memiliki potensi untuk membentuk karakter yang kuat dan bernilai. Wanita sebagai pengajar membuktikan bahwa pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep, tetapi juga dengan pembentukan individu yang beretika dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Peran wanita dalam mengurus rumah dan memberikan pendidikan mencerminkan pentingnya sebagai pembentuk karakter dan guru pertama di lingkungan rumah. Sebagai ibu, yang merupakan figur kunci dalam keluarga, mereka tidak hanya bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan landasan kuat dalam hal keagamaan.

Peran ganda perempuan, sering kali dianggap remeh oleh masyarakat umum, seharusnya dihargai secara signifikan dalam kerangka kehidupan manusia, khususnya dalam konteks gender. Wanita dalam bidang ilmu neurologis dikenal sebagai individu multitasking yang mampu menjalankan beberapa tugas secara bersamaan. Ini adalah keunggulan alami yang dimiliki oleh perempuan dan tidak dapat dicapai oleh laki-laki.